

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu mengenai asimetri informasi dan manajemen laba yang di rangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	PENELITI	VARIABEL	METODE	HASIL PENELITIAN
1	IRMA TYASARI (2009) Judul “ASIMETRI INFORMASI DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”	Variabel independent : Asimetri Informasi Variabel Dependent: Manajemen Laba	METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGAND A	Variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, demikian juga variabel ukuran perusahaan teruji berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

2	<p>ANDRI VENO DAN NOER SASONGKO (2016)</p> <p>Judul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> SEBAGAI VARIABEL MODERASI”</p>	<p>Variabel Independent : Asimetri Informasi Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Moderasi : <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dan GCG yang baik secara signifikan memberikan efek negatif pada manajemen laba.</p>
3	<p>ANDRIE MUSTIKAWATI, NUR CAHYONOWATI (2015)</p> <p>Judul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”</p>	<p>Variabel independent: Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Variabel dependent: Manajemen Laba</p>	<p>METODE ANALISIS REGRESI</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh secara positif terhadap Manajemen Laba</p>

4	<p>MARIZKA HELITA (2011)</p> <p>Judul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”</p>	<p>Variabel independent : Asimetri Informasi</p> <p>Variabel Dependent: Praktik Manajemen Laba</p>	<p>METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGAND A</p>	<p>Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terkaitnya, yaitu manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014</p>
5	<p>Norma Dwi Yustiningarti, Nur Fadjrih Asyik (2017)</p> <p>Judul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA”</p>	<p>Variabel independent : Asimetri Informasi, mekanisme corporate governance dan kompensai bonus</p> <p>Variabel dependent: Manajemen Laba</p>	<p>METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGAND A</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simmultan asimetri informasi, mekanisme corporate governance dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.</p>
6	<p>Putu Adi Putra, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari surya dermawan (2014)</p> <p>Judul “PENGARUH</p>	<p>Variabel Independent: Asimetri Infomasi dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel Dependent: Manajemen Laba</p>	<p>METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGAND A</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan (x1)asimetri informasi dan (x2)ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba $x1 = 0,001 < 0,05$ $X2 = 0,032 < 0,05$</p>

	ASIMETRI INFORMASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”			
7	Vernon J. Richardson (2000) Judul “INFORMATI ON ASYMMETRY AND EARNINGS MANAGEMEN T: Some Evidence”	Variabel Independet : Asimetri Informasi Variabel Dependent : Manajemen Laba	METODE ANALISIS REGRESI	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sistematis antara besarnya asimetri informasi dan tingkat manajemen laba,

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian terdahulu

Kesimpulan dari tabel penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu asimetri informasi sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian dengan periode yang terbaru. Periode objek penelitian yang

terdahulu hanya sampai tahun 2016, sedangkan periode objek pada penelitian ini sampai tahun 2017.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Teori Keagenan

Tyasari, I (2009) mengemukakan Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai sebagai prinsipal.

Manajer yang berperan sebagai agen disini secara moral bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik atau pemegang saham dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dalam hal tersebut terdapat dua kepentingan yang berbeda antar masing-masing pihak untuk mempertahankan atau mencapai tingkat kemakmuran yang di kehendaki, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Konflik keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa manajer bertindak atas kepentingan pihak *principal* (pemilik/pemegang saham) bukan untuk urusan pribadinya. Jensen dan Meckling (1976) dalam

Norma, D (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis utama dari biaya agensi, yaitu (1) Pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit (*audit fee*); (2) Pengeluaran untuk struktur organisasi dalam membatasi perilaku-perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti penunjukan dewan direksi independen, restrukturisasi unit bisnis perusahaan, dan hierarki manajemen; (3) Biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika adanya pembatasan pada pemegang saham. Apabila pemegang saham tidak berupaya untuk mengontrol tindakan manajemen, mungkin pemegang saham dapat kehilangan sebagian kekayaan dikarenakan perilaku manajerial yang menyimpang

Manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dengan demikian *corporate governance* diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

2.2.2 Asimetri Informasi

Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepan dibandingkan dengan para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Hal ini dapat terjadi karena salah satu pihak memiliki jangkauan langsung dengan entitas dan mengetahui secara pasti keadaan internal perusahaan. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemegang saham atau *stakeholder* lainnya (Norma, 2017).

Menurut Scott (2006) dalam Norma, D (2017), situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Terdapat dua jenis asimetri informasi (1) *Moral hazard* dan (2) *adverse selection*. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan terjadinya *agency conflicts* yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Keadaan asimetri informasi memungkinkan manajemen bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan pribadi. Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, peneliti menggunakan proksi *relative bid-ask spread*.

Menurut Norma, D (2017) *Bid-ask Spread* adalah selisih antara harga beli (*bid*) tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (*ask*) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* yang merupakan fungsi dari biaya transaksi mempengaruhi perdagangan dan menyebabkan investor mengharapkan untuk menahan lebih panjang/pendek aset yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi/rendah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *relative bid-ask spread* adalah sebagai berikut :

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}) / ((\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it}) / 2) \times 100$$

ask_{it} : Harga penawaran tertinggi perusahaan i pada periode t

bid_{it} : Harga permintaan terendah perusahaan i pada periode t

2.2.4 Manajemen Laba

Menurut Scott (2008) dalam Norma, D (2017), manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimmalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba demi mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuangan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000 dalam Norma, 2017).

Menurut Scott (2008) dalam Norma, D(2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu :

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan *CEO* baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Scott (2008) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *The Debt Covenant Hypotesis*

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi mereka.

c. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

d. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

e. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk mendapatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

f. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu :

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*

Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*).

a. Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah (1) Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.(2) Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau

penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985) :

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CI_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - DEP_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔCA_{it} : Perubahan dalam aktifa lancar perusahaan i pada periode ke t

ΔCI_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$: Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

ΔSTD_{it} : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode t

ΔDep_{it} : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

b. Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti *random walk*. Dengan demikkian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1. Jadi selisih total akrual

antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*.

Model De Angelo (1986) :

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

c. Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Nilai dari *nondiscretionary accruals* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

ΔREV_{it} : perusahaan *revenue* perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ε : Error Term

d. Model Friedlan

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan *discretionary accruals* menurut model Friedlan adalah sebagai berikut :

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Keterangan :

DAC_{pt} : *Discretionary accruals* pada pada periode tes

TAC_{pt} : *Total accruals* pada periode tes

TAC_{pd} : *Total accruals* pada periode dasar

$SALE_{pt}$: Penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$: penjualan pada periode dasar

e. Model Jones modifikasi (Modified Jones)

Penghitungan manajemen laba yang diukur dengan proksi

Discretionary Accruals (DA) adalah sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Total akrual untuk periode t dinyatakan dalam persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Non *Discretionary Accruals* (NDA) dapat ditentukan dengan persamaan :

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Setelah melakukan regresi model diatas, DA perusahaan dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \left[\alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right]$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

OCF_{it} : Aliran kas dari aktifitas operasi (*operating cash flow*).

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1.

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} : *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun t.

2. Model berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu

dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings after management* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara fisik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada diatas maupun dibawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

2.2.5 **Good Corporate Governance (GCG)**

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Komite nasional kebijakan *Governance* atau KNKG (2017) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independency* (Independensi)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.6 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Menurut Veno, A (2016), Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi mengenai perusahaan lebih banyak dan lebih mengetahui prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Informasi tersebut dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba.

Tyasari, I (2009) meneliti hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalisir dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas kepada pihak eksternal.

Menurut penelitian Mustikawati, A dan Cahyonowati, N (2015) bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Putra,A,Dkk (2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Menurut Scott (2008) dalam Norma, D (2017), manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimmalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan.

Mengacu pada penelitian Veno, A dan Sasongko, N (2016), yang mendasari kepentingan manajemen adalah kebutuhan akan sistemisasi dari manajemen dalam rangka menghasilkan kinerja yang efisien dan efektif. Krisis finansial global yang melanda dunia merupakan akumulasi dari ulah korporat yang melanggar aturan bisnis yang sehat yaitu *good corporate governance* , dalam bentuk kurangnya transparansi oleh pihak

manajemen terhadap para pemegang saham. Dengan kurangnya transparansi tersebut menyebabkan timbulnya kesenjangan informasi antara *agen* dan *principal*.

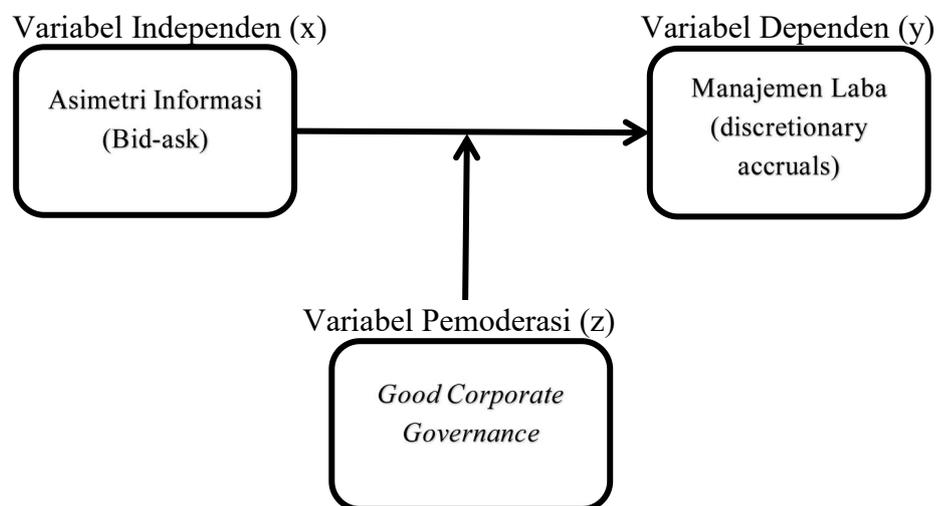
Peran *good corporate governance* secara langsung dapat menurunkan asimetri informasi. Karena saat pengumuman laba, *good corporate governance* diharapkan menjamin keseimbangan distribusi informasi, sehingga tidak ada informasi *private* yang terjadi.

Menurut penelitian Veno, A dan Sasongko, N (2016) dengan penerapan GCG yang baik, secara signifikan memberikan efek negatif pada manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Norma, D dan Fadjrih, N (2017) menunjukkan secara simultan mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Scott (2008) dalam Norma, D (2017), manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan guna meningkatkan atau menurunkan laba untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen karena manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) sehingga manajemen dapat meningkatkan atau menurunkan laba untuk menarik pemegang saham. Kesenjangan informasi ini disebut asimetri informasi. Informasi tentang laba sangat dibutuhkan berbagai pihak yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan.

Semakin besar perusahaan, maka semakin ada peluang bahwa pihak manajemen akan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang relatif besar akan berusaha memperbaiki kinerja dan meningkatkan kualitas usaha dengan menerapkan *good corporate governance* agar pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari penjelasan diatas maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini , adalah sebagai berikut :

H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : *Good corporate governance* memperkuat pengaruh asimetri informasi terhadap Manajemen laba.

